

## BAB II

### WAWASAN UMUM TENTANG *LIVING QUR`AN* DAN SURAT AL- WAQI'AH

#### A. Pengertian *Living Qur`an*

Dalam kajian Islam di Indonesia, *living Qur`an* secara umum diartikan sebagai al-Qur`an yang hidup. Kata *living* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “hidup” dan “menghidupkan.” Sedangkan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya'*. Sehingga dalam hal ini *living qur`an* bisa dialih bahasakan menjadi *al-Qur`an al-hayy* yang artinya al-Qur`an yang hidup.<sup>1</sup>

Menurut istilah, *living Qur`an* adalah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur`an dari suatu realita dan bukan merupakan ide yang muncul dari penafsiran suatu ayat dalam al-Qur`an. Sehingga dapat dikatakan bersifat dari praktik ke teks dan bukan sebaliknya. Ilmu ini mengkaji gejala-gejala al-Qur`an yang terjadi di masyarakat yang meliputi benda, perilaku, nilai, budaya tradisi dan rasa.<sup>2</sup>

Menurut Muhammad Ali kajian *living qur`an* fokus pada peran praktis al-qur`an yang meliputi pemahaman, sikap, perilaku, dan aktifitas manusia sebagai individu maupun masyarakat. Tentunya dalam

---

<sup>1</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, (Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hlm. 20

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 22

pemahaman, sikap, perilaku dan aktifitas sebagai individu dan masyarakat ini bisa berdasarkan kaidah tafsir maupun tidak sama sekali. Karena pemahaman manusia mengenai al-Qur`an bisa hanya sepotong-potong tanpa mengetahui munasabahnya dengan ayat lain, tidak berdasarkan asbabun nuzulnya, tidak sesuai siyaq (situasi pembicaraan) atau bahkan tidak berdasarkan pemahaman bahasa Arab.<sup>3</sup>

Setelah beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *living Qur`an* merupakan sebuah fenomena yang berupa pembacaan surat maupun ayat tertentu oleh masyarakat sebagai respon terhadap kehadiran al-Qur`an. Fenomena ini juga bisa terjadi karena terinsiprasi dari sebuah hadis yang menjelaskan tentang keutamaan atau fadhilah suatu surat. Sehingga hasil dari sebuah penelitian *living Qur`an* dapat menjadi alternatif bagi kaum muslim untuk berinteraksi dengan al-Qur`an.

## **B. Tentang Surat al-Waqi'ah**

### **1. Pengertian Surat al-Wāqi'ah**

Surat al-Wāqi'ah adalah surat yang menempati urutan ke 56 dalam al-Qur`an. Surat ini terdiri dari 96 ayat. Surat ini diturunkan setelah surat *Thaahaa* dan termasuk dalam golongan surat Makkiyah. Nama surat al-Wāqi'ah ini diambil dari ayat pertama yang artinya adalah “hari kiamat.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali, “Kajian Naskah dan Kajian Living Quran dan Living Hadith,” dalam *Journal of Quran and Hadith Studies*, Vol4, No.2, 2015, hlm. 153

<sup>4</sup> Muhammad Makhdlory, *Bacalah Surat al-Waqi'ah maka engkau akan kaya*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2015), hlm. 25

Surat ini diawali dengan menceritakan hari kiamat. Didalamnya menepis segala keraguan dan memberitahukan kepastian perkara, yaitu kiamat. Surat ini juga menceritakan macam-macam kejadian pada hari kiamat sehingga hari pada hari itu berbeda dengan hari-hari yang lain, karena pada hari itu takdir manusia dan kondisi bumi yang penuh ketakutan lantaran bumi ini berganti dengan bumi lain.<sup>5</sup>

Pokok-pokok dari surat al-Wāqī'ah ini adalah menjelaskan mengenai hari kiamat, memberikan gambaran tentang surga dan neraka serta tentang perilaku dzalim, ingkar bahkan tentang orang-orang beriman. Adapun surat ini juga menjelaskan mengenai beberapa golongan manusia pada *yaumul hisab*, diantaranya adalah golongan manusia yang bersegera menjalankan kebaikan, golongan kanan dan golongan yang celaka serta balasan yang diperoleh oleh masing-masing golongan dan golongan manusia yang mengingkari adanya Tuhan pada hari kebangkitan.<sup>6</sup>

## 2. Asbab An-Nuzul Surat *al-Waqi'ah*

Pada suatu riwayat diceritakan mengenai seorang muslim yang melihat suatu lembah di Tha'if, kemudian ia dibuat kagum oleh sebuah pohon bidara yang ada di sana. Kemudian ia berkata : “Aduhai, kalau saja

---

<sup>5</sup> Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zilalil Qur'an, Trj. As'ad Yasin, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 205

<sup>6</sup> Muhammad Makhdlory, *Bacalah...*, hlm. 42

kami memiliki yang semisal ini.” Kemudian Allah menurunkan ayat sebagai berikut :

﴿٢٨﴾ فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ

“Berada di antara pohon bidara yang tak berduri.” (Qs. *al-Waqi’ah*: 28)

Pada saat Allah menurunkan ayat “Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.” (Qs *al-Wāqi’ah*: 13-14), Umar menangis kemudian berkata, “Wahai Rasulullah, kami telah beriman dan mempercayai kamu, sekalipun begitu, orang-orang yang selamat dari kami hanya sedikit”. Kemudian Allah menurunkan ayat berikut :

﴿٣٩﴾ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَوَّلِينَ ﴿٤٠﴾ وَثَلَاثَةٌ مِنَ الْآخِرِينَ

“(yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.” (Qs *al-Wāqi’ah*: 39-40).

Kemudian Rasulullah memanggil Umar dan bersabda, “Wahai Umar bin Khattab, Allah telah menurunkan ayat mengenai apa yang kau gelisahkan, yaitu: “(yaitu) segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu, dan segolongan besar pula dari orang-orang yang kemudian.” (Qs. *al-Wāqi’ah*: 39-40). Kemudian Umar berkata, “Kami ridha pada Tuhan kami dan percaya pada Nabi kami.” Kemudian Rasulullah bersabda, “Mulai dari Adam sampai pada kita sekarang ini merupakan segolongan besar

terdahulu (pertama); dan mulai dari aku sekarang ini sampai hari kiamat, merupakan golongan besar berikutnya, dan tidaklah menyempurnakannya kecuali orang sudah dari penggembala unta, yaitu yang mengucapkan, “*laa ilaaha illallaah.*”<sup>7</sup>

Pada riwayat yang lain, diceritakan ketika hujan turun pada masa Rasulullah, Rasulullah bersabda, “Sebagian orang ada yang bersyukur, dan ada pula sebagian dari mereka yang kufur (karena turunnya hujan).” Kemudian mereka berkata, “Ini merupakan rahmat yang diturunkan Allah Ta’ala.” Namun sebagian lagi berkata, “Hujan ini turun karena bintang begini, begini dan begini.” Kemudian turunlah ayat sebagai berikut:

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي

كِتَابٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمْسُهُوْ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾ تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ أَفَبِهَذَا الْحَدِيثِ

أَنْتُمْ مُدْهِنُونَ ﴿٨١﴾ وَتَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكْذِبُونَ ﴿٨٢﴾

*"Maka Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh). tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan. Diturunkan dari Rabbil 'alamiin. Maka apakah kamu menganggap remeh saja Al-Quran ini? kamu mengganti rezki (yang Allah berikan) dengan mendustakan Allah."*

---

<sup>7</sup> Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun Nuzul*, terj. Moh. Syamsi. (Surabaya:Amelia Surabaya, 2014), hlm. 632

Adapun riwayat yang lain menceritakan bahwasannya para sahabat Rasulullah berada pada suatu perjalanan, kemudian singgah di suatu tempat. Mereka dilanda kehausan dan tidak memiliki persediaan air. Kemudian mereka bercerita kepada hal itu kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah bersabda, “Tahukah kamu apabila aku berdoa untukmu, kemudian kamu mendapatkan air (turun hujan), bisa jadi kamu akan berkata “Hujan turun pada kami karena jenis bintang begini.” Mereka kemudian berkata kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, ini sudah bukan lagi masanya bintang begini dan begitu.” Kemudian Rasulullah shalat dua raka’at dan berdoa kepada Allah. Kemudian angin mulai berhembus, awan mulai bergerak dan hujan turun di tengah-tengah mereka. Sungai-sungai penuh dengan air dan lembah-lembah dialiri air. Kemudian Rasulullah berjalan dan bertemu orang yang mengambil air dengan alat semacam timba yang terbuat dari kulit, dia berkata, “Hujan turun kepada kami karena hujan begini. Dia tidak mengatakan bahwa hujan ini anugerah dari Allah. Kemudian Allah menurunkan surat al-Wāqī’ah ayat 82.<sup>8</sup>

### 3. Pandangan Mufassir Tentang Surat al-Wāqī’ah dan Keutamaannya

Al-Qur`an memiliki keutamaan untuk bagi umat muslim. Keutamaan ini dibuktikan dengan adanya sabda Rasulullah sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Al-Wahidi an-Nisaburi, *Asbabun ...*, hlm. 634

وروينا عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar al-Qur`an dan mengajarkannya.”<sup>9</sup>

Selain al-Qur`an secara umum, surat-surat yang ada dalam al-Qur`an pun memiliki keutamaan apabila dibaca. Salah satunya adalah surat al-Wāqi’ah. Sehingga surat ini sudah masyhur untuk dijadikan suatu amalan bagi masyarakat muslim tertentu. Adapun keutamaan surat al-Wāqi’ah menurut hadis Rasulullah yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ يَفْتَقِرَ.

“Rasulullah saw. bersabda : siapapun yang selalu membaca surat al-Wāqi’ah pada malam hari, maka ia tidak akan mengalami kemiskinan.”

Setelah mengetahui keutamaan surat al-Wāqi’ah dari hadis nabi di atas, dapat kita ketahui mengapa para ulama, kiyai dan para praktisi menganjurkan untuk membaca surat al-Wāqi’ah. Karena dalam surat al-Wāqi’ah ini terdapat keajaiban untuk membuka pintu rezeki. Hal inilah yang menjadikan surat al-Wāqi’ah menjadi populer di kalangan banyak orang, khususnya ahli ahli *riyadhah*. Terlebih lagi Rasulullah sendiri yang

---

<sup>9</sup> Abi Zakariya Yahya bin Syarafuddin an-Nawawi asy-Syafi’i, *At-Tibyan fii Adabi Hamalatil Qur`an*, (Beirut: Dar Ibn Hazm), 1997, hlm. 13

telah menganjurkan untuk membaca surat al-Wāqī'ah sehingga umat Islam menjadi termotivasi untuk mengamalkannya.<sup>10</sup>

Menurut KH. A. Mustofa Bisri apabila kita membaca surat al-Wāqī'ah disertai dengan memikirkan artinya, *Insya Allah* surat al-Wāqī'ah ini benar-benar mujarab untuk menolak kemiskinan. Sehingga hikmah dari pembacaan surat al-Wāqī'ah ini bisa dipetik oleh masing-masing pembacanya apabila ia menghayati bacaannya. Yang demikian ini adalah benar apabila KH. A. Mustofa Bisri mengomentari bahwa surat al-Wāqī'ah apabila dibaca dengan penuh takzim (khusyuk) penuh penghayatan, maka kita akan merasakan getaran aura mukjizat yang luar biasa besarnya.<sup>11</sup>

Adapun menurut KH. Bishri Musthafa di dalam kitab *al-Ibriiz*, pada ayat 80-82 Allah memberikan Hujan sebagai penyebab datangnya rezeki yang harus disyukuri. Maka tidak diperbolehkan bagi seorang hamba untuk mengkufuri dan mendustakannya.<sup>12</sup> Salah satu cara mensyukuri nikmat Allah salah satunya adalah dengan menggunakan nikmat tersebut untuk berbuat kebaikan. Hal ini bisa terjadi kesinambungan antara mensyukuri nikmat dengan ditambahkannya nikmat. Sebagaimana seorang hamba yang beribadah dengan membaca al-Qir`an khususnya surat al-

---

<sup>10</sup> Muhammad Makhdlori, *Bacalah...*, hlm. 121-122

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 24-25

<sup>12</sup> Musthafa Bishri, *Tafsir al-Ibriiz*, (Rembang: Menara Kudus, 2015), hlm. 545.



Waqi'ah, maka Allah akan mencukupkan rezeki kepadanya dan menghindarkannya dari kefakiran.

Sedangkan menurut Ibnu Hajar al Asqalani, surat al-Wāqi'ah dapat mencegah si pembacanya dari kefakiran. Seperti yang dituliskannya pada kitab *Nashaihul Ibad* sebagai berikut:

عَشْرُ تَمَنَعُ عَشْرًا : سُورَةُ الْفَاتِحَةِ تَمَنَعُ غَضَبَ الرَّبِّ وَسُورَةُ يَسٍ تَمَنَعُ عَطَشَ الْقِيَامَةِ  
وَسُورَةُ الدُّخَانِ تَمَنَعُ أَهْوَالَ الْقِيَامَةِ وَسُورَةُ الْوَاقِعَةِ تَمَنَعُ الْفَقْرَ وَسُورَةُ الْمُلْكِ تَمَنَعُ  
عَذَابَ الْقَبْرِ وَسُورَةُ الْكَوْثَرِ تَمَنَعُ خُصُومَةَ الْخُصَمَاءِ وَسُورَةُ الْكَافِرُونَ مَنَعُ الْكُفْرَ  
عِنْدَ النَّزْعِ وَسُورَةُ الْإِخْلَاصِ تَمَنَعُ النِّفَاقَ وَسُورَةُ الْفَلَقِ تَمَنَعُ حَسَدَ الْحَاسِدِينَ وَسُورَةُ  
النَّاسِ تَمَنَعُ الْوَسْوَاسَ.

“Sepuluh surat dalam al-Qur`an dapat mencegah sepuluh perkara, yaitu: surat al-Fatihah mencegah kemarahan Allah; surat Yasin mencegah kehausan di hari kiamat; surat ad-Dukhan mencegah kesusahan di hari kiamat; surat al-Wāqi'ah mencegah kefakiran; surat al-Mulk mencegah siksa kubur; surat al-Kautsar mencegah permusuhan; surat al-Kafirun mencegah kekufuran ketika dicabut ruh; surat al-Ikhlās mencegah kemunafikan; surat al-Falaq mencegah iri hati seseorang; dan surat an-Nas mencegah waswas.”<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Ibnu Hajar al Asqalani, *Nashaihul Ibad*, terj. I. Solihin, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), hlm. 335.

Dari pendapat-pendapat mufasir tersebut, dapat kita ketahui beberapa fadhilah atau keistimewaan dari surat al-Wāqī'ah. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu dorongan atau motivasi bagi umat islam untuk membaca al-Qur`an. Terlepas dari beberapa pendapat di atas, tentunya Allah mempunyai balasan tersendiri bagi hamba-hambaNya yang rajin membaca al-Qur`an. Karena surat al-Wāqī'ah merupakan bagian dari al-Qur`an, maka surat al-Wāqī'ah bisa menjadi alternatif bagi umat muslim untuk berinteraksi dengan al-Qur`an.